

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA “SETENGAH HATI”

Oleh: Yohanes Subasno, S.Pd., M.Th.¹

Abstrak

Motivasi belajar merupakan salah satu kunci untuk meraih keberhasilan studi di semua jenjang pendidikan. Pada pendidikan tinggi, pemilihan program studi menjadi unsur sangat penting, dapat memengaruhi motivasi belajar. Mahasiswa sering menghadapi fakta, bahwa kuliahnya tidak selaras dengan keinginan. Penyebabnya karena beberapa hal, semisal tidak diterima pada program studi yang diminatinya, kesulitan biaya, kemauan orang tua, dan sebagainya. Ketidaksiuaian antara minat dan aktifitas belajar tersebut menyebabkan lemahnya motivasi, dan mereka laksana mahasiswa “setengah hati”.

Artikel ini didasarkan atas wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa baru Program Studi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang. Program studi ini menyiapkan lulusan menjadi pelayan pastoral dan memberi perhatian pada pemberdayaan penyandang disabilitas. Faktor panggilan dan *passion* yang khas, yang mendorong mahasiswa berminat masuk ke program studi ini. Kira-kira 40% mahasiswa mengaku minat utama studinya adalah tidak di bidang ini, namun karena tidak diterima pada program studi yang diinginkannya, mereka “terpaksa” masuk ke Program Studi Pelayanan Pastoral. Hal ini menyisakan problem motivasi belajar, yang berpengaruh pada prestasi akademik mereka.

Artikel terapan ini bermaksud mengupas hal ikhwal tentang motivasi dan motivasi berprestasi dari tinjauan psikologis, dan menawarkan upaya-upaya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa “setengah hati” berdasarkan kajian teori yang dipaparkan.

Upaya-upaya berikut dapat dilakukan untuk memperbaiki motivasi belajar: (1) Sosialisasi dan sensitisasi profil lulusan, (2) Pembimbing akademik yang sesuai, (3) Pelatihan empati bagi dosen dan tenaga kependidikan, (4) Program pembentukan diri, (5) Beasiswa dan Ikatan Dinas, (6) Menjalin komunikasi dengan keluarga.

Kata kunci: *motivasi, belajar, mahasiswa “setengah hati”*

Latar Belakang

Program Studi Pelayanan Pastoral adalah salah satu program studi yang berada di bawah Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia (STP-IPI)

¹ Dosen Psikologi pada Program Sarjana Strata Satu (S1) STP-IPI Malang.

Malang. Program studi ini merupakan program studi bidang keagamaan, yang secara spesifik memberi perhatian pada pemberdayaan penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Mereka yang benar-benar terpanggil untuk menjadi pelayana pastoral (katekis pastoral) dan peduli pada pemberdayaan anak berkebutuhan khusus, akan memilih kuliah dan enjoy pada program studi ini. Dengan kata lain, Program Studi Pelayanan Pastoral lebih sesuai bagi kaum muda atau calon mahasiswa yang memiliki *passion* untuk nantinya bekerja sesuai dengan profil lulusan program studi ini. Ungkapan lainnya adalah bahwa program studi ini tidak diminati oleh khalayak mahasiswa pada umumnya. Namun demikian, setiap tahun selalu saja ada sejumlah mahasiswa yang masuk ke dalam program studi ini, meskipun hanya tertampung dalam satu kelas atau yang dikenal dengan istilah rombongan belajar.

Menjadi menarik, ketika wawancara dilakukan dengan mahasiswa baru dari Program Studi Pelayanan Pastoral ini. Mereka masuk dan memilihnya program studi ini lantaran mereka tidak diterima pada program studi favorit pilihan mereka. Dengan kata lain, mereka masuk dan terpaksa memilih program studi ini karena hal itu merupakan pilihan terakhir. Dampak yang ditimbulkan dari adanya situasi tersebut adalah orientasi dan tujuan belajar mahasiswa yang tidak murni.

Menyadari keadaan demikian, pihak kampus mendorong mahasiswa agar memiliki tujuan belajar yang jelas. Berbagai sosialisasi dan sensitisasi terhadap profil lulusan dilakukan. Bahkan mendatangkan alumnus yang telah berhasil dan dapat dikatakan sukses (relatif) untuk memberikan testimoni juga dilakukan oleh program studi ini. Hasilnya tidaklah terlalu buruk, bahwa mahasiswa akhirnya menyadari tujuan akhir dari studi di kampus ini adalah untuk menjadi seorang pelayan pastoral di lingkup gereja, dan menjadi agen yang memberdayakan anak berkebutuhan khusus, termasuk mengajar agama bagi mereka.

Persoalan mendasar yang sangat urgen adalah terkait dengan motivasi belajar. Seperti kita ketahui, motivasi merupakan daya atau kekuatan yang mampu menggerakkan perilaku seseorang. Atau kalau hendak dijabarkan secara lebih psikologis, motivasi merupakan proses-proses psikologis yang menyebabkan

stimulasi, arahan, dan kegigihan terhadap sebuah kegiatan yang dilakukan secara sukarela yang diarahkan pada suatu tujuan (Robert Kreitner, 2014). Hal yang hampir sama mengenai pengertian motivasi dikemukakan oleh ahli lain yang memberikan fokus perhatian pada ‘kondisi psikologis (*internal states*) yang menimbulkan, mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku tertentu’ (Pintrich dan Schunk, 1996). Jika membicarakan mengenai motivasi belajar, berarti bahwa kata tingkah laku diganti dengan kata belajar. Motivasi belajar inilah yang menjadi persoalan bagi mahasiswa yang tidak sejak semula memiliki peminatan pada program studi yang pada akhirnya harus mereka jalani. Motivasi belajar yang terarah kepada motivasi berprestasi, menjadi bagian penting dalam pendidikan. Dari program studi tersebut, sebagian mengikuti perkuliahan dengan kurang bersungguh-sungguh, dan sebagian mahasiswa yang lain merasa tidak akan mampu jika harus menjalani studi yang memiliki konsentrasi dan perhatian pada dua hal sekaligus.

Dari uraian latar belakang di atas, mendorong penulis yang merupakan salah satu dosen pada program studi ini untuk menyusun kajian yang bersifat terapan dengan judul, meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa ‘setengah hati’.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan dirumuskan:

1. Bagaimana meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa yang ‘setengah hati’ menjalani studinya?
2. Unsur-unsur dan program apa sajakah yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang ‘setengah hati’ dalam menjalani studinya?

Tujuan Kajian

1. Mengetengahkan dan mengkaji teori tentang motivasi dan motivasi berprestasi, serta usaha meningkatkannya pada mahasiswa yang ‘setengah hati’ dalam menjalani studinya.

2. Memaparkan unsur-unsur atau program yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa yang ‘setengah hati’ dalam menjalani studinya.

Bahasan Teoretis Motivasi

1. Motivasi dan Motivasi Berprestasi.

Motivasi merupakan konstruksi yang mengaktifkan perilaku, sedangkan komponen yang lebih spesifik dari motivasi yang berhubungan dengan tipe perilaku tertentu disebut motif (Teevan dan Smith, 1967). Karena motivasi merupakan konstruksi atau susunan, maka motivasi tidaklah berdiri sendiri, melainkan gabungan dari beberapa hal yang datang dari dalam diri seorang individu maupun yang datang dari luar diri individu tersebut. Konstruksi tersebut menjadi daya atau dorongan yang mengaktifkan tingkah laku tertentu, termasuk tingkah laku seorang mahasiswa untuk belajar.

Pandangan lain mengenai motivasi disampaikan oleh Crow. A (1983) yang menyatakan bahwa motivasi adalah suatu keadaan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau aktivitas untuk mencapai tujuan. Gagasan untuk mendefinisikan dan memberikan batasan pada motivasi telah dikaitkan dengan pencapaian tujuan, artinya ada daya dorong dari dalam diri dan dari luar diri, sekaligus dorongan tersebut diarahkan kepada pencapaian tujuan yang tertentu.

Pada mahasiswa, salah satu jenis motivasi yang paling penting terkait dengan psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi (Slavin, 1994). Motivasi berprestasi merupakan manifestasi dari adanya dorongan untuk belajar yang didalamnya berkaitan langsung dengan cita-cita atau tujuan dari perkuliahan, yakni menjadi seorang seperti yang disebutkan di dalam profil program studi yang dipilihnya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, namun juga tinggi dalam kecemasannya ada kecenderungannya untuk realistis. Faktor kecemasan dalam diri individu akan mempengaruhi perilakunya dalam manifestasi motivasi berprestasi yang diaktualisasikan (Atkinson, 1984).

Motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong individu dalam mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keberhasilan, yaitu dengan membandingkan prestasinya sendiri sebelumnya maupun dengan prestasi orang lain (McClelland and Heckhausen, 1985). Mempertajam pengertian mengenai motivasi berprestasi, dikemukakan bahwa daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan, dimana keberhasilannya tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki (Winkel, 1996). Kedua uraian mengenai motivasi berprestasi dalam paragraf ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai motivasi berprestasi mengandung unsur daya penggerak atau dorongan, tujuan yang mau dicapai, dan usaha pribadi yang terafiliasi dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Lebih lanjut menurut John W. Atkinson, motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah didasarkan pada dua aspek yang terkandung didalamnya, yaitu:

- Harapan untuk sukses atau berhasil (*motive of success/Ms*)
- Ketakutan akan kegagalan (*motive avoid failure/Maf*)

Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan atau kegagalan ($Ms > Maf$) dikelompokkan ke dalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedangkan seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil ($Maf > Ms$) dikelompokkan ke dalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Meskipun mendapat banyak kritikan namun riset-riset terkait dengan Teori Atkinson menunjukkan interpretasi baru dan memiliki potensi dan berbuah hipotesis serta membuka cara pandang lebih luas yang berhubungan dengan praksis pendidikan di semua jenjang. Beberapa di antaranya adalah:

a. *Ability Grouping.*

Selama ini sering diasumsikan bahwa kecerdasan adalah variabel yang paling penting dalam mempengaruhi prestasi seorang siswa di sekolah. Namun pada

dasarnya prestasi tidak melulu dipengaruhi oleh kemampuan kecerdasan, namun juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi. Oleh karena itu, berdasarkan Teori Atkinson dibuatlah penelitian dengan kelas yang homogen secara kemampuan namun heterogen secara motivasi berprestasi. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan tingkat kecerdasan yang sama prestasi belajar akan berbeda jika terdapat variasi atau perbedaan motivasi berprestasinya.

b. *Programmed Instruction.*

Individu yang berorientasi prestasi akan termotivasi secara maksimal dengan rasio keberhasilan prestasi yang sedang-sedang saja atau yang moderat. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat keterancaman kegagalan tinggi akan termotivasi secara maksimal berdasarkan tingkat kesuksesan tinggi atau rendah namun minimal termotivasi pada tingkat menengah. Anggapan atau asumsi di atas dapat diterapkan dalam program pengajaran di kelas untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa.

c. *Independent Study.*

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung bertanggung jawab atas tingkah laku prestasinya, sehingga menjadi lebih unggul dalam tugas-tugas mandiri. Beberapa penelitian menemukan bukti bahwa individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung mengungguli individu dengan motivasi berprestasi yang lebih rendah kelas yang memungkinkan atau lebih tergantung pada motivasi diri. Maka metode *independent study* dapat diaplikasikan di kelas.

d. *Personnel Practices.*

Produktivitas tinggi dalam suatu masyarakat dikaitkan dengan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan dan mempekerjakan orang dengan motivasi berprestasi secara efektif. Termasuk kaitannya dalam rekrutmen guru. Merekrut guru yang memiliki motivasi berprestasi akan sangat menunjang dalam kualitas pendidikan. Teori ini juga dapat diaplikasikan terkait bagaimana meningkatkan motivasi guru-guru yang sudah ada.

2. Karakteristik Individu Dengan Motivasi Berprestasi Tinggi

Guna lebih memperkaya landasan teoritis mengenai motivasi berprestasi, berikut akan diuraikan mengenai karakteristik individu peserta didik dengan motivasi berprestasi yang tinggi menurut McClelland, 1987.

a. Resiko pemilihan tugas

Mahasiswa atau seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas dengan derajat kesulitan yang sedang, yang memungkinkan berhasil. Mereka menghindari tugas-tugas yang terlalu mudah. Hal ini dilakukan karena sedikitnya kepuasan yang akan dia dapatkan. Tetapi sebaliknya, mereka juga menghindari tugas-tugas yang sangat sulit karena ia telah memikirkan kemungkinan untuk berhasil yang sangat kecil.

b. Membutuhkan umpan balik

Mahasiswa atau seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai bekerja dalam situasi di mana mereka memperoleh umpan balik yang nyata terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Karena jika tidak, mereka tidak dapat mengetahui apakah mereka sudah melakukan sesuatu dengan baik dibandingkan dengan yang lain atau belum. Umpan balik inilah yang oleh seorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan dipergunakan untuk meningkatkan prestasinya.

c. Tanggung Jawab

Mahasiswa atau individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih bertanggung jawab secara pribadi pada prestasi yang diraihinya, karena hanya dengan jalan demikian mereka dapat merasa puas saat dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

d. Ketekunan

Mahasiswa atau individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi lebih dapat bertahan atau tekun dalam mengerjakan tugas, bahkan saat tugas tersebut menjadi sulit.

e. Inovatif dan kreatif

Mahasiswa atau seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk secara kreatif mencari informasi guna menemukan cara-cara yang lebih baik dalam melakukan suatu hal dan mereka pada umumnya lebih inovatif.

f. Tertarik pada kompetisi

Mahasiswa atau seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih cenderung tertarik pada tugas-tugas yang melibatkan kompetisi. Kompetisi baginya akan lebih memacu baginya berusaha dengan lebih baik. Biasanya mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi tidak takut atau malu terhadap fakta bahwa temannya lebih baik.

g. Kesempatan untuk menjadi yang lebih baik (unggul)

Mahasiswa atau seseorang yang memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi mencari cara dan kesempatan untuk menunjukkan dirinya lebih unggul. Mereka juga lebih berorientasi pada tugas dan mencoba untuk mengerjakan dan menyelesaikan lebih banyak tugas dari pada individu dengan motivasi berprestasi rendah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan motivasi berprestasi.

Lembih lanjut, penjelasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, antara lain:

a. Harapan orang tua.

Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anaknya untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi. Dari penelitian diperoleh orang tua dari anak yang berprestasi melakukan beberapa usaha khusus terhadap anaknya. Mereka berkomunikasi, mendengarkan anak mereka dan memastikan anak mereka menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Mereka memberikan kesempatan

bagi anak mereka untuk mengembangkan diri mereka agar dapat berdiri sendiri.

b. Pengalaman tahun-tahun pertama kehidupan.

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu yaitu pada masa kanak-kanak awal terutama melalui interaksi dengan *significant other* menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada seseorang.

c. Latar belakang budaya.

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif serta suasana yang mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal maka akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.

d. Modeling

Melalui *observational learning* anak meniru banyak karakteristik dari model termasuk kebutuhan untuk berprestasi.

Lingkungan tempat proses belajar berlangsung. Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan optimis bagi siswa dalam belajar cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap kompetisi dan tidak khawatir kegagalan.

Memotivasi Mahasiswa Yang ‘Setengah Hati’ Dalam Studinya.

Permasalahan yang diangkat dalam makalah terapan ini adalah memotivasi mahasiswa yang ‘setengah hati’ mengikuti perkuliahan, oleh karena program studi yang ditempuhnya bukanlah merupakan program studi pilihan utamanya. Mereka ‘terpaksa’ mengikuti kuliah di program studi ini, karena mereka menganut ungkapan “*minus malum*”, yang artinya memilih yang terbaik diantara pilihan yang baginya tidak baik.

Situasi tersebut terjadi pada hampir 40% (hasil wawancara awal perkuliahan) mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang. Hal tersebut telah

benar-benar menjadi perhatian para dosen yang berhadapan dengan mahasiswa. Berangkat dari berbagai pendekatan teoritik di atas, dan berdasarkan kekhasan pendekatan pendidikan di sekolah Katolik, maka hal-hal yang dilakukan adalah:

1. Sosialisasi dan sensitisasi profil lulusan.

Sosialisasi dan sensitisasi profil lulusan termasuk di dalamnya adalah sosialisasi visi dan misi program studi. Program ini adalah program yang selalu diagendakan bagi mahasiswa baru pada masa orientasi. Termasuk pada kesempatan ini adalah mengundang alumnus yang telah sukses di dunia kerja, sehingga memberikan gambaran kepada mahasiswa baru, bahwa kelak, mereka akan bekerja pada sektor seperti yang dicontohkan oleh para alumnus. Kegiatan audiensi dan testimoni dengan para alumnus, sekaligus dijadikan sebagai pembangkit motivasi bagi mahasiswa yang baru memasuki bangku perkuliahan pada semester awal. Pada kesempatan itu, dibuka sesi konsultasi pribadi yang memberi peluang bagi mahasiswa yang masih setengah hati memasuki kuliah di program studi yang memberi perhatian pada masalah pelayanan pastoral di gereja dan perhatian khusus pada pemberdayaan anak berkebutuhan khusus.

2. Pembimbing akademik yang sesuai

Sudah menjadi kewajiban penyelenggara program studi untuk memberikan dosen penasehat akademik atau pembimbing akademik bagi setiap mahasiswa. Demikian juga yang dilakukan oleh Program Studi Pelayanan Pastoral. Pembagian dosen penasehat akademik didasarkan pada hasil wawancara dengan mahasiswa baru. Bagi mereka yang mengalami kesulitan tentang orientasi dan tujuan belajar di program studi ini, kepadanya diberikan dosen penasehat akademik yang berpengalaman dan memiliki dasar psikologi yang memadai, sehingga pembimbingan yang dilakukan tidak hanya meliputi aspek akademik, melainkan juga memberi perhatian yang khusus pada *goal setting* mahasiswa,

yang di dalamnya sangat berpengaruh pada motivasi belajar dan motivasi berprestasi mahasiswa.

3. Pelatihan empati bagi dosen dan tenaga kependidikan.

Pelatihan ini dilakukan setiap setahun sekali, tepatnya menjelang tahun akademik baru. Pelatihan ini sekaligus dijadikan sebagai kesempatan rekoleksi tahunan yang melibatkan tenaga dosen dan tenaga kependidikan. Materi yang diberikan meliputi penerimaan atas keragaman individu, keterampilan empati, dan memberikan dukungan. Meskipun pelatihan ini bersifat rutin, namun justru hal itulah yang diperlukan oleh para dosen dan tenaga kependidikan, agar selalu memberikan dukungan kepada setiap mahasiswa, termasuk mahasiswa yang menjalani studi dengan setengah hati. Beruntungnya lagi, pelatihan tersebut juga membekali dengan sikap empati, yang sangat membantu para dosen dan tenaga kependidikan untuk menjadi siap bekerja bersama mahasiswa. Semua mahasiswa program studi Pelayanan Pastoral tinggal di asrama. Maka menjadi salah satu kunci penting adalah tenaga pembina asrama. Dalam pelatihan yang dimaksud, pembina asrama juga dilibatkan. Sehingga tidak saja staff yang bekerja di kampus yang memberikan dukungan dan menghargai perbedaan serta memiliki sikap empati terhadap mahasiswa.

Bagian ini menjadi bagian yang sangat penting, karena dalam rangka mempertahankan ciri khas sekolah Katolik, yang menjalin relasi dengan peserta didiknya secara dekat. Para mahasiswa yang semula tidak memiliki motivasi secara penuh, karena adanya dukungan dari berbagai pihak, maka mereka perlahan-lahan dapat ‘memurnikan motivasi’ dan dalam konteks pendidikan keagamaan, ‘memurnikan panggilan’nya untuk belajar. Mengulas bagian ini, mengingatkan penulis pada studi yang dilakukan oleh Janine Bempechat, Beth A. Boulay, Stephanie C. Piergross dan Kenzie A. Wenk dengan tema *Melampaui Retorika: Memahami Prestasi Dan Motivasi Siswa Sekolah Katolik*. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor paling berpengaruh pada motivasi

belajar siswa adalah tentang dukungan, tentang menerima siswa dalam keragamannya, dan tentang mempercayai siswa yang akan berhasil. Hal yang sama-lah yang dikembangkan oleh program studi Pelayanan Pastoral, yang memiliki mahasiswa dengan setengah motivasi saja karena bukan sebagai program studi yang diidam-idamkan oleh mereka.

4. Progam pembentukan diri.

Mengingat capaian pembelajaran pada area pembentukan sikap dan tata nilai (Kurikulum berbasis KKNI), program studi Pelayanan Pastoral memberi penajaman melalui mata kuliah pembentukan diri. Pembentukan diri ini merupakan implementasi dari pendekatan behavioristik, tepatnya melalui driil dan pembiasaan. Namun, karena program studi Pelayanan Pastoral adalah program studi yang berkaitan langsung dengan keagamaan, maka driil dan pembiasaan yang dimaksud dihubungkan secara langsung dengan nilai (*value*) terhadap keyakinan. Seperti kita ketahui, bahwa dalam psikologi pendidikan yang membahas mengenai motivasi dan keterlibatan, diberi perhatian secara mendalam mengenai *kognitif adaptif*, yang salah satu unsurnya adalah *valuing*, yakni sesuatu yang bernilai. Untuk dapat memiliki pribadi pelayanan pastoral yang sesuai dengan keyakinannya, maka para mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti habitus baru, berupa membaca Kitab Suci dan merenungkannya serta membuat niat-niat baik untuk hari yang bersangkutan. Pembentukan diri ini dilakukan sepanjang mengikuti perkuliahan (sepanjang semester), sehingga dengan penerapan sistem pembiasaan yang dikaitkan dengan ranah kognitif adaptif, pada akhirnya setiap lulusan memiliki bekal pribadi pelayan pastoral yang mengandalkan Kitab Suci sebagai pegangan dan jalan hidupnya. Dengan kata lain, menjalani sesuatu yang bernilai, dapat meningkatkan motivasi belajar dan motivasi berprestasi mahasiswa.

5. Beasiswa dan ikatan dinas.

Motivasi belajar, dan motivasi berprestasi dapat berasal dari dalam diri dan dari luar diri mahasiswa atau individu. Beasiswa merupakan salah satu contoh yang dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih giat dan lebih tekun. Program studi Pelayanan Pastoral bekerja sama dengan pihak ketiga untuk memberikan beasiswa dan ikatan dinas bagi mahasiswa yang memiliki prestasi akademik dan memenuhi kriteria penilaian sikap. Dengan adanya beasiswa dan ikatan dinas ini, terbukti mendorong mahasiswa untuk berkeaja secara kompetitif. Sudah dibahas pada landasan teori bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi memiliki kecenderungan untuk berkompetisi dan menemukan kesempatan untuk menjadi unggul. Beasiswa dan ikatan dinas berhasil memunculkan tipe mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi. Mereka yang pada akhirnya berhasil mendapatkan beasiswa dan ikatan dinas adalah yang juga memiliki ketekunan, kreatifitas dan yang bertanggung jawab.

6. Menjalin komunikasi dengan keluarga.

Pada umumnya, level mahasiswa adalah level yang sudah lebih mandiri. Sehingga pihak kampus tidak terlalu banyak berurusan dengan keluarga dari si mahasiswa. Akan tetapi, pada program studi Pelayanan Pastoral yang memiliki mahasiswa tidak terlalu banyak (rata-rata kisaran 36-45 setiap angkatan), mengembangkan hubungan dan komunikasi dengan pihak keluarga, utamanya orang tua. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya dukungan orang tua terhadap anaknya yang sedang studi, apalagi studi di tempat yang jauh terpisah dengan keluarga. Mahasiswa juga menyadari bahwa kampus berkomunikasi dengan keluarganya. Hal ini meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, dan sekaligus menjadi fungsi kontrol terhadap gaya hidup, pola belajar dan lainnya.

Kesimpulan

Motivasi belajar merupakan bagian yang sangat penting dan krusial bagi keberhasilan pendidikan. Program Studi Pelayanan Pastoral yang menerima mahasiswa yang memiliki motivasi ‘setengah hati’ memiliki tantangan yang besar agar dapat menghantarkan mahasiswa pada tercapainya tujuan pendidikan yang dicanangkan, setidaknya-tidaknya pada level program studi. Menyadari bahwa program studi yang diselenggarakan bukan merupakan program studi pilihan pertama, melainkan lebih sebagai minus malum atau pilihan terakhir, maka sejumlah kita dilakukan untuk menjamin keberhasilan atau tercapainya penyelenggaraan pendidikan.

Ada enam unsur praktis (aplikatif) yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar dan motivasi berprestasi mahasiswa. Keenam unsur praktis tersebut adalah: 1) sosialisasi dan sensitisasi profil lulusan, 2) pembimbing akademik yang sesuai, 3) pelatihan empati bagi dosen dan tenaga kependidikan, 4) pembentukan diri, 5) beasiswa dan ikatan dinas, 6) menjalin komunikasi dengan keluarga.

Keenam hal yang dipaparkan, menjadi satu dorongan yang sangat besar bagi mahasiswa untuk “memurnikan motivasi” dan “memurnikan panggilan” kuliah mereka. Sampai sejauh ini, berdasarkan *tracer* studi yang dilakukan dalam rangka akreditasi program studi, 94.2% lulusan program studi Pelayanan Pastoral bekerja secara profesional sesuai dengan profil lulusan yang ditentukan oleh program studi. Hal ini menjadi pantulan bahwa memperbaiki dan meningkatkan motivasi belajar dan motivasi berprestasi, bukan saja berpengaruh pada terselesaikannya studi, melainkan mewarnai kualitas lulusan dan memberi kontribusi yang berkualitas bagi masyarakat (*personnel practice*). Kontribusi berkualitas yang dimaksud adalah secara nyata dalam hal pengetahuan, keterampilan dan tata nilai-sikap dalam bidang Pelayanan Pastoral dan pelayanan anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi konsentrasi dari program studi ini.

Daftar Rujukan

- Atkinson, J. 1984. *Motivation in Fantasy, Action and Society*. (New Jersey: Englewoods Cliifs, D. Van Narst and Company. Inc.).
- Bempechat, Janine, dkk. 2007. "Beyond the Rhetoric: Understanding Achievement and Motivation in Catholic School Students". (<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0013124507304178>), 167-178.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. 2014. *Perilaku Organisasi*, Edisi 9. Buku 1. (Jakarta: Salemba Empat).
- McClelland and Heckhausen. 1985. *Human Motivation*. (New York: Foresman and Company).
- McClelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. (New York: Cambridge University Press).
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. 1996. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. (New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice Hall).
- Slavin. R.E. 1994. *Cooperative Learning, Theory, Research, and Practice*. (New Jersey: Englewood Cliftt, Prentice Hall).
- Teevan, Richard C. & Barry D. Smith. 1967. *Motivation*. (USA: Mc Graw Hill).
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: Gramedia).